

MEMBANGUN EMOSI MELALUI WARNA DALAM BENTUK PERTUNJUKAN *DANCE THEATRE* PADA KARYA TARI “*COLOURFUL*”

Hasprina Resmaniar Boru Mangoensong

(Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)
mangunsongrezma@yahoo.co.id

Drs. Peni Puspito, M. Hum

(Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya) pepenk_puspito@yahoo.com

Abstrak

Karya tari “*Colourful*” merupakan sebuah karya yang mengangkat tentang keberagaman warna yang ada di kehidupan manusia. Warna yang dimaksudkan tidak hanya warna yang dapat dilihat oleh mata namun juga warna yang dapat dirasakan oleh hati seperti warna-warni kehidupan. Melalui teori psikologi warna, koreografer menginterpretasikan setiap warna untuk diubah menjadi karya tari yang dapat dinikmati lewat gerak, musik iringan, tata rias dan busana, *lighting*, dan *setting*. Dalam proses kekaryaannya menggunakan beberapa rujukan sebagai landasan. Karya ini merupakan hasil dari proses kreatif yang sudah terjadwal. Bentuk penyajian yang dipilih adalah bentuk *dance theatre*, di mana tidak hanya berupa gerak-gerak indah saja yang disajikan namun lebih cenderung pada penyampaian suasana melalui teatrikalnya.

Kata Kunci: *tari, warna, dance theatre*.

Abstract

Dance work "Colourful" is a work that raised about the diversity of colors that exist in human life. Colors are intended not only color that can be seen by the eye, but also the colors that can be perceived by the liver as a colorful life. Through the psychological theory of color, choreographer interprets each color to be converted into a dance piece which can be enjoyed through movement, music accompaniment, makeup and clothing, lighting, and setting. In the process of workmanship using some references as a basis. This work is the result of a creative process that is already scheduled. Preferred form of presentation is a form of dance theater, in which not only a beautiful movements are presented, but more likely on delivery through theatrical atmosphere.

Keywords: *dance, color, dance theater*

PENDAHULUAN

Pertunjukan tari pada umumnya hanya mengedepankan soal estetika teknik gerak, padahal akan terdapat kekuatan tari apabila tari berbicara tentang kedalaman batiniahnya. Kedalaman batiniah dapat dibangun dengan menekankan unsur dramatik yang keberadaannya lebih ditekankan dalam pertunjukan teater (dramaturgi). Penulis ingin menghadirkan emosi-emosi tersebut melalui media estetika gerak dan diharapkan penonton dapat merasakan dampak psikologi warna yang akan dihadirkan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membuat sebuah pertunjukan tari yang memiliki muatan psikologi warna. Untuk membangun emosi penonton dan penari yang dihasilkan oleh warna memerlukan konsep pertunjukan yang mengedepankan kedalaman batiniahnya, yakni *dance theatre*.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus karyanya adalah menciptakan suatu koreografi yang berisi tentang bangunan emosi-emosi yang dihasilkan oleh warna dengan konsep garap *dance theatre*. Tujuan dari karya tari ini adalah untuk mencipta, mendeskripsikan, dan menganalisa

pengaruh warna terhadap emosi seseorang dalam konsep pertunjukan *dance theatre*. Psikologi warna adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah yang berkenaan dengan warna.¹ Sering kali tanpa disadari, warna mampu memberikan pengaruh emosi pada diri seseorang. Untuk mendukung isi dari karya tari yang bermuatan tentang bangunan-bangunan emosi tersebut koreografer memilih bentuk pertunjukan *dance theatre*. Pada sebuah buku *The Dance Theatre of Kurt Jooss* dijelaskan bahwa “*Dance theatre understood as a form and technique of dramatic choreography with regard to its libretto, the music, and especially its performers. It means the further development in school and studio of new dance techniques toward impersonal objective methods of dramatic dance, and the gradual inclusion of traditional classical dance into the new discipline.*”²

¹ Wikipedia.com, 2 Febr 2015

² Walther, Suzanne. 1993. *The Dance Theatre of Kurt Joss*. Malaysia: Harwood Academic Publishers GmbH, hal 27

Bila kutipan tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia akan menjadi demikian, “Teater tari dipahami sebagai bentuk dan teknik koreografi dramatis berkaitan dengan libretto-nya, musik, dan terutama pemain. Ini berarti pengembangan lebih lanjut di sekolah dan studio teknik tari baru terhadap metode obyektif impersonal tari dramatis, dan masuknya bertahap tari klasik tradisional ke dalam disiplin baru.”

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *dance theatre* atau teater tari adalah salah satu aliran jenis tari yang tidak hanya berbicara soal estetika gerak, namun membangun sebuah emosi dramatik melalui aspek utama dan aspek pendukung pertunjukan tari. Meskipun *dance theatre* merupakan bentuk tari yang eksis pada abad ke-17 sebagai perkembangan dari balet yang hanya dinikmati oleh para keluarga kerajaan Yunani dan Roma kuno, namun bentuk tari ini masih menarik untuk dipertunjukkan. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembangnya konsep *dance theatre*. Di abad ke-20 seorang koreografer dari Jerman, Pina Bausch membuat sebuah karya tari dengan bentuk *dance theatre* yang berjudul *Cafe Muller*. Dalam karya tarinya tidak lagi banyak menggunakan teknik-teknik balet seperti yang dilakukan di abad ke-17, namun lebih kepada membangun emosi penonton dengan kebebasan ekspresi penari.

Sebuah buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari* ini ditulis guna memberikan perhatian khusus terhadap seni gerak sebagai suatu keutuhan, terdiri dari proses penciptaan dengan tahap mendapatkan rangsang awal, menentukan tipe tari, menentukan mode penyajian, melakukan improvisasi, mengevaluasi improvisasi, menyeleksi dan melakukan penghalusan, membentuk sebuah motif, mengembangkan motif yang jadi hingga menjadi suatu bentuk yang utuh.³ Buku ini membantu penulis dalam menyusun sistematika proses penciptaan karya tari yang akan diciptakan.

La Meri dalam *Dance Composition: The Basic Elements*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Soedarsono berjudul *Komposisi Tari, Elemen-Elemen Dasar*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975. Buku ini memaparkan tentang persiapan –persiapan yang harus dilakukan

penulis sampai pada pertunjukan berlangsung. Hal ini membantu penulis untuk menentukan desain lantai, musik, dramatik, ruang tari, pola-pola garis dasar, sentuhan-sentuhan emosional dasar pada pola lantai, sehingga memperoleh pengetahuan dasar tentang komposisi tari dalam proses pengembangan gerak agar tampak indah dengan berdasar pada elemen-elemen komposisi tari tersebut.

Salah satu buku Hendro Martono menulis tentang metode penciptaan sebuah koreografi gaya nusantara dengan menggunakan koreografi lingkungan, sebuah metode pertunjukan tari yang mengeksplorasi lingkungan sekitar serta kehidupan sosial yang ada di dalamnya. Hal ini membantu penulis dalam menciptakan sebuah ekspresi yang lebih memaksimalkan menciptakan suasana masyarakat dan ruang masyarakatnya yang menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan sebuah karya seni yang mengacu pada kehidupan masyarakat sosial, walaupun dalam buku tersebut tidak dijelaskan tentang memindahkan originalitas lingkungan yang akan di usung ke dalam sebuah panggung prosenium. Hendro Martono dalam buku *Sekelumit Ruang Pentas (Modern Tradisi)* menjelaskan bahwa terdapat dua jenis ruang dalam sebuah pementasan, yaitu ruang pentas konvensional yang berasal dari budaya barat dan ruang pentas Nusantara yang berbasis tradisi. Buku ini banyak memberikan wawasan terhadap penulis seputar konsep ruang pentas dan pemanfaatannya. Ruang pentas diartikan sebagai sebuah ruang khusus yang diperuntukkan untuk pentas seni pertunjukan.

Beberapa buku tersebut memiliki kontribusi dalam proses karya tari ini. Masih terdapat beberapa buku lagi yang mampu memberi informasi tentang konsep dan perwujudan karya tari ini. Namun menurut penulis, beberapa buku di atas sudah cukup mewakili informasi sebagai kajian sumber pustaka.

METODE

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Penulis menggunakan teori metode penciptaan dari Jacqueline Smith yang terdapat dalam buku *Komposisi Tari*, yaitu metode konstruksi, yang terdiri dari:

³ Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, hal 32

Rangsang Awal

Dalam tahap rangsang awal, koreografer mendapatkan rangsang visual dan rangsang idesional. Rangsang visual dalam proses karya ini terinspirasi dari sebuah film “Step Up: All in One” yang menampilkan setting dengan warna-warna mencolok. Sedangkan rangsang idesional didapatkan setelah termotivasi dan terinspirasi dari melihat kehidupan beberapa kenalan yang tidak menyadari bahwa dalam kehidupannya penuh dengan warna dan warna turut memberi dampak bagi psikologi mereka.

Judul dan Sinopsis

Karya tari yang diangkat diberikan judul “*Colourful*”. *Colourful* adalah kata dari bahasa Inggris dan termasuk sebagai kata sifat. Dalam kamus Oxford, *colourful* memiliki arti “*multicoloured, multicolour, many coloured, many hued, rainbow*.”⁴ Jadi bila diartikan dalam Bahasa Indonesia, *colourful* memiliki arti berwarna warni. Sinopsis karya tari ini adalah sebagai berikut.

Merah tak berarti marah

Hitam tak berarti kelam

Mungkin putih yang ingin diraih

Ataukah hitam yang akan mencengkeram

Tipe atau Jenis Karya

Jenis karya ini termasuk jenis tari *dance theatre*. Sedangkan tipe tari yang dipakai adalah tipe tari dramatik, yaitu tipe tari yang menonjolkan suasana dalam tari.

Mode Penyajian

Mode penyajian menggunakan mode penyajian simbolis representatif karena dalam karya tari ini banyak menggunakan simbol-simbol sederhana dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Mode penyajian ini dipilih agar penonton yang awam dengan dunia tari pun dapat menikmati dan mendapatkan pesan dari karya tari ini.

Gaya

Gaya tari dalam karya ini adalah gaya individu penulis sekaligus koreografer berdasarkan pengalaman pribadi yang dimiliki yang dipadukan dengan semangat kebebasan dari *Dance Theatre*.

Pemain dan Instrumen

Peraga tari dalam karya ini adalah mahasiswa Sendratasik UNESA, mahasiswa STKW Surabaya, serta anak-anak sanggar ADP (Army Dance Performance). Instrumen musik yang digunakan adalah dengan menggunakan bunyi dari instrumen

piano, biola, dan perkusi untuk membangun suasana seperti yang sudah dikonsep oleh koreografer.

Tata Teknik Pentas

Karya tari ini diciptakan untuk disajikan dalam pentas arena indoor, secara khusus berada di aula. Koreografer memilih aula karena membutuhkan ruang yang cukup luas untuk mendirikan *setting*. Rencana *setting* yang hendak dibuat adalah dengan cara membuat 4 pentas. Masing-masing pentas berisi masing-masing adegan, yaitu warna putih, warna pelangi, warna cerah, dan warna hitam. Dalam bilik warna putih, koreografer memberikan *setting* kain hitam yang ditata sebagai *backdrobe*, sehingga akan memberikan kesan ruang kosong serta semakin menonjolkan busana putih yang dipakai penari ibu. Pada bilik warna pelangi, koreografer memberikan *backdrobe* warna biru telur asin serta *setting* yang bernuansa anak-anak dengan adanya balon berwarna-warni dan kain warna-warni yang ditata sedemikian rupa. Untuk bilik warna muda diberikan *backdrobe* warna merah muda. Sedangkan di bilik warna hitam, *setting*nya sama dengan bilik warna putih, yaitu menggunakan *backdrobe* warna hitam.

Skenario

Tabel 1. Skenario Pertunjukan

No	ADE-GAN	SUA-SANA	MOTIVASI	KET
1.	Warna Putih	Syahdu, tenang	Mewujudkan suatu kesucian melalui simbol sesosok wanita.	3 menit
2.	Warna Pelangi	Ceria	Mewujudkan suatu keceriaan anak-anak saat bermain.	4 menit
3.	Warna kalem	Romantis	Mewujudkan suatu keromantisan antara pria dan wanita.	4 menit
4.	Warna hitam	Mencekam	Mewujudkan sesuatu yang tidak diharapkan manusia,	3 menit

⁴ Waite, Maurice. 2009. *Oxford Thesaurus of English*. New York: Oxford University Press, hal 145

			seperti kesedihan, kekecewaan, kematian yang pasti ada dalam setiap kehidupan manusia.	
--	--	--	--	--

Eksplorasi dan Kerja Studio

Penulis sekaligus koreografer mencari inspirasi dan mengeksplor gerak yang ada. Dalam proses eksplorasinya penata bekerja di studio atau tempat latihan. Setelah menemukan gerak, lalu diolah agar dapat dilihat layak atau tidak untuk dipertunjukkan. Target dari proses studio yang sudah direncanakan dan dilakukan adalah mempertunjukkan suatu pertunjukan *dance theatre* yang berisi tentang warna serta pengaruh emosionalnya bagi manusia.

Metode Analisa dan Evaluasi

Penulis melakukan analisa dari pengkajian-pengkajian teori yang berkaitan baik teori dalam hal koreografi maupun teori dari isi yang ingin disajikan (warna dan psikologi warna). Teori-teori tersebut didapatkan dari berbagai sumber buku, *ebook*, konsultasi dengan dosen pembimbing dan dosen penguji. Selain itu koreografer juga melakukan konsultasi dengan Miroto, seorang koreografer yang juga mengagumi Pina Bausch. Dalam upaya melakukan evaluasi garapan, penulis melakukan beberapa hal, yaitu melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, diskusi dengan teman sebaya, serta orang-orang yang dinilai berkompeten dalam hal penciptaan karya tari.

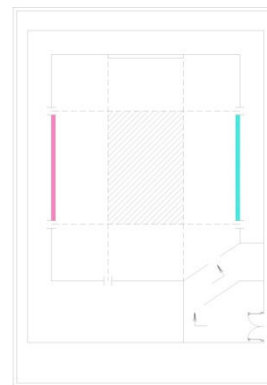
Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Pertama, penulis hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi. Kedua, penulis melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Kelima proses tersebut selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu dipahami secara mendalam, sehingga

mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

PEMBAHASAN

Dalam karya tari “*Colourful*” penari berjumlah 9 orang yang terdiri dari 5 penari pria dan 4 penari wanita. Dari kesembilan penari tersebut di antaranya ada 5 usia anak-anak dan 4 orang penari dewasa. Karya tari “*Colourful*” menggunakan musik *live* yang terdiri dari instrumen *keyboard*, 2 buah gitar akustik, *flute*, dan *floor drum*. Pemain musiknya adalah para mahasiswa UNESA, jurusan Sendratasik, konsentrasi musik. Koreografer menghadirkan 4 wilayah pertunjukan pada keempat sisi ruangan yang berbentuk persegi panjang tersebut. Wilayah pertunjukan dibuat melingkar di tepi-tepi ruangan, dan wilayah penonton diletakkan di tengah ruangan. Melalui konsep tersebut, koreografer ingin membuat suatu bentuk keruangan yang tidak biasanya dihadirkan pada suatu pertunjukan tari.



Gambar 1. Denah keruangan Karya Tari “*Colourful*” (doc. Resma 2015)

Tabel 2. Keterangan denah keruangan karya tari “*Colourful*”

TANDA / SIMBOL - SIMBOL ARTISTIK		
NO.	SIMBOL	KETERANGAN
1.		TRAP Miring
2.		TRAP Datar
3.		TRAP Tangga
4.		PENONTON
5.		BACKDROBE
6.		BACKDROBE
7.		PLASTIK
8.		GARIS PANDUAN

Seluruh dinding ruangan diberikan backdrop berwarna hitam untuk menyerap pencahayaan lampu pertunjukan. Untuk semakin memperkuat kesan dramatik pada pertunjukan karya tari ini,

koreografer memberikan setting yang berbeda-beda pada masing-masing wilayah pertunjukan. Masing-masing penari diberikan rias yang berbeda-beda untuk memperkuat karakter yang dibawa. Untuk penari anak, koreografer menggunakan rias natural yang didominasi warna coklat. Penari wanita pada adegan outih diberikan rias dengan dominan warna putih. Penari wanita pada adegan romantis diberikan rias dengan dominasi warna soft pink yang memberikan kesan seksi. Sedangkan para penari pria hanya dibubuhi bedak agar tampak segar, hanya penari pria di adegan hitam yang mendapatkan ketegasan rias mata dengan cara mempertegas alis dan memberikan *eyeliner* pada mata atas dan bawah. Busana masing-masing penari pun dibuat berbeda-beda sesuai karakter yang dibawa. Penari putih dikenakan dress putih pendek dengan lengan $\frac{3}{4}$. Penari wanita pada adegan romantis dikenakan dress warna merah cerah tanpa lengan, sedangkan penari pria pasangan duetnya dikenakan kemeja merah tua dengan celana panjang berwarna hitam. Kelima penari anak diberikan kostum bermain dengan berbagai macam komposisi warna, yaitu merah, kuning, biru, hijau, dan orange. Penari pria pada adegan hitam tidak mengenakan baju, ia hanya menggunakan pesak berwarna hitam yang dirapikan dengan korset hitam. Berikut ini adalah alur karya tari “*Colourful*”

Tabel 3. Alur karya tari “*Colourful*”

N O	Adegan	Suasa na	Motivas i Isi	Wa ktu	Keteran gan
1.	Putih	Tenang	Kesucian yang dilambangkan oleh seorang wanita yang tenang dan lemah lembut.	4,5 menit	Seorang penari wanita yang menari dengan lemah lembut dan bersenandung.
2.	Penghubung	Ceria	Anak-anak yang siap untuk bermain.	1 menit	Seorang anak yang mengajak teman-temannya untuk bermain.

3.	Anak-anak	Ceria	Keceriaan anak-anak saat bermain, tidak ada beban yang dibawa, dan hanya bersenang-neg.	5 menit	5 orang anak yang bermain bersama.
4.	Penghubung	Ceria	Peralihan masa dari anak-anak ke dewasa.	1 menit	Penari putih hadir kembali dengan memberikan bunga kepada anak laki-laki. Penari dewasa pria datang dan mengambil bunga tersebut.
5.	Duet	Romantis	Keromantisan pasangan pria dan wanita.	4,5 menit	Seorang penari pria dan wanita dewasa menari duet.
6.	Penghubung	Sedih	Pertengkar dalam hubungan pria dan wanita	1 menit	Seorang penari pria mengeksplorasi penonton

			karena pria berselingkuh.		(selingkuh) lalu kembali duet dengan penari wanita (pertengahan).
7.	Hitam	Mengganggu	Sesuatu yang tidak diharapkan dalam kehidupan manusia	6 menit	Penari pria menari dengan gerakan yang dramatis.
8.	Ending	Mengganggu	Keseimbangan hitam dan putih	2 menit	Penari hitam dan putih menari.

Analisis Isi

Transformasi

Dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi memiliki arti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi).⁵ Dalam menjalani proses pengkaryaan koreografer menggunakan konsep transformasi dari seni rupa menjadi sajian seni gerak atau tari. Koreografer mengadopsi teori dari desain grafis yang berkenaan dengan transformasi citra. Dalam KBBI, citra adalah rupa atau gambaran.⁶ Dengan kata lain, definisi transformasi citra adalah perubahan rupa suatu objek. Citra hasil transformasi tersebut dapat dianalisis kembali, diinterpretasikan, dan dijadikan acuan untuk melakukan proses selanjutnya.⁷

Koreografer memakai teori transformasi citra tersebut untuk mentransfer warna dalam rupa menjadi warna dalam gerak dengan melakukan kegiatan analisis lalu dikembangkan sesuai dengan interpretasi koreografer sendiri. Kekuatan interpretasi koreografer dalam memandang warna

banyak mempengaruhi hasil transformasi. Hasil interpretasi tersebut yang akhirnya digunakan sebagai acuan untuk menentukan koreografi. Dari hasil transformasi tersebut terdapat kekurangan dalam mengungkapkan warna secara visual, sebab warna dalam penyajian karya tari hanya dapat dituangkan dalam busana, rias, *lighting*, dan *setting*. Namun, koreografer dapat mentransformasi warna melalui gerak sesuai dengan interpretasinya. Masing-masing warna dalam psikologi warna memiliki makna suasana tertentu. Dari hal tersebut koreografer menciptakan suasana-suasana warna lewat gerak yang terkonsep dengan ditambah unsur pendukung pertunjukan lainnya sebagai penguat suasana.

Analisis Bentuk

Adegan 1



Gambar 2. Foto adegan 1 Karya Tari “Colourful” (doc. Resma 2015)

Suasana : Tenang, lemah lembut

Durasi : 4,5 menit

Isi dan makna : Kesucian, ketenangan, dan kelembutan seorang wanita.

Pada konsep awal koreografer berkeinginan penari mengeksplor kain putih yang berfungsi sebagai busana penari dan properti tari, namun setelah melewati proses studio hal tersebut membuat gerak penari tidak bebas sehingga kain tersebut dipotong untuk dijadikan busana saja dan digunakan untuk melapisi trap. Kemudian koreografer juga terpikir menambahkan vokal penari di tengah adegan. Penari wanita bersenandung dengan melodi nada-nada tinggi dan irama yang mengalun tenang. Melalui adegan bersenandung ini koreografer ingin memunculkan simbol bahwa dengan ketenangan dan kelembutan, seorang wanita yang dapat menenangkan dan menidurkan bayi dengan menimang dan menyanyikannya.

⁵ www.kbbi.web.id

⁶ Ibid

⁷ Putra, Darma. 2010. *Pengolahan Citra Digital*. Yogyakarta: Andi, hal 63

Adekan 2



**Gambar 3. Foto adegan 2 Karya Tari
“Colourful” (doc. Resma 2015)**

Suasana : Ceria, bersemangat

Durasi : 5 menit

Isi dan makna : Keceriaan dan kenaturalan anak-anak saat bermain dan bercanda.

Koreografer menambahkan jumlah penari dari konsep awal yang hanya 3 anak. Namun jumlah tersebut kurang menambah keceriaan anak-anak saat bermain sehingga koreografer menambahkannya menjadi 5 penari. Tidak hanya gerak saja yang dihadirkan dalam adegan ini, namun juga banyak menghadirkan dialog serta permainan musik dari anak-anak tersebut. Semakin banyak elemen yang dihadirkan, maka akan semakin menambah suasana keceriaan anak-anak.

Adekan 3



**Gambar 4. Foto adegan 3 Karya Tari
“Colourful” (doc. Resma 2015)**

Suasana : Tenang, lemah lembut

Durasi : 4,5 menit

Isi dan makna : Keromantisan hubungan pria dan wanita

Koreografer ingin memunculkan adegan-adegan berpasangan antara pria dan wanita, mulai dari adegan romantis sampai adegan pertengkaran. Adegan romantis dihadirkan dengan simbol memberikan bunga, gerak- gerak *body contact*, dan

ekspresi wajah penari. Sedangkan adegan pertengkaran digunakan sebagai penghubung ke adegan 4 di mana dalam suatu hubungan pun pasti akan timbul sesuatu yang tidak diharapkan, salah satunya yaitu pertengkaran akibat perselingkuhan. Jadi koreografer tidak hanya menghadirkan sisi keromantisan saja dalam adegan ini seperti yang ada dalam konsep awal, namun juga pertengkaran dihadirkan untuk dijadikan sebagai penghubung adegan.

Adekan 4



**Gambar 5. Foto adegan 4 Karya Tari
“Colourful” (doc. Resma 2015)**

Suasana : Tegang

Durasi : 6 menit

Isi dan makna : Sesuatu yang tidak diharapkan dalam kehidupan manusia.

Koreografer ingin menghadirkan warna hitam sebagai sesuatu yang tidak diharapkan dalam kehidupan manusia. Penari menari dengan memberikan kekuatan pada efek dramatisnya. Itu artinya peran ekspresi gerak dan ekspresi wajah sangatlah penting. Dengan tidak memberikan busana atasan pada penari, maka dapat semakin memperjelas lekuk tubuh saat bergerak dan tentu saja ekspresi gerak akan tampak lebih terlihat. Penari menggunakan property kaos tanpa lengan berwarna hitam. Property tersebut tidak digunakan di tubuh penari, namun hanya digunakan sampai tangan saja. Pengadaan property tersebut terpikir oleh koreografer selama proses berlangsung untuk memperkuat simbol secara visual. Property tersebut sebagai simbol permasalahan yang sedang melingkupi manusia dan ingin dilepaskan oleh manusia.

Keruangan dan Penonton

Dalam karya tari “Colourful”, koreografer tidak hanya ingin membangun dan mempermainkan emosi penonton saja, namun juga mempermainkan fisik penonton. Jenis keruangan *colour box* tersebut mendukung dalam mengolah fisik penonton melalui alur skenario yang dibuat berpindah-pindah

letak fokus pertunjukannya. Selain itu, terdapat beberapa adegan penari yang bersentuhan fisik dengan beberapa penonton. Mengolah penonton secara emosi dan fisik tersebut diharapkan penonton dapat lebih tergugah emosinya selama pertunjukan berlangsung.

Analisis Proses

Temuan-temuan selama proses tersebut banyak dialami koreografer bersama para penari. Salah seorang penari anak kecil yang bernama Tri Wulandari, lahir pada tanggal 25 April 2005. Tercatat sebagai siswa kelas 3 di SDN Sumur Welut 1. Ia memiliki kekurangan sebagai penderita tuna rungu dan tuna wicara namun ia dapat menari dengan baik. Ia juga memiliki kepercayaan diri dan semangat yang baik selama berproses. Hal tersebut membuat koreografer tertarik untuk memilihnya menjadi bagian dari proses karya "*Colourful*". Selama proses berlangsung, koreografer beserta penari lain juga tidak memiliki kesulitan yang berarti untuk berkomunikasi dengannya, sehingga kekurangannya tersebut tidak menjadi kendala selama proses berlangsung namun sebaliknya menjadi kebahagiaan tersendiri bagi koreografer telah berproses dengan seorang penari kecil yang berkebutuhan khusus. Selain hal yang diulas di atas, terdapat temuan selama latihan. Awal pertemuan bersama para penari koreografer mengajak untuk merasakan emosi dari peran yang akan dibawakan. Penari adegan 1 merasakan emosi bergerak lemah lembut dan tenang. Setelah penari mulai nyaman, ia diajak untuk bersenandung sambil terus bergerak. Penari adegan 2 diajak bermain hula hop, bambu, dan gobak sodor. Melalui kegiatan bermain ini koreografer ingin menciptakan kenyamanan dan kesenangan antar penari anak saat bermain bersama. Pada penari adegan 3 adalah pasangan duet pria dan wanita yang berperan sebagai pasangan kekasih sehingga mereka diajak untuk merasakan emosi asmara, jatuh cinta, dan romantis. Emosi tersebut dilatih dengan cara eksplorasi body contact, saling berpandangan dengan memberikan isi dari pandangan tersebut, berpelukan dengan mengintimidasi penari bahwa yang sedang dalam pelukannya adalah kekasihnya. Penari adegan 4 diajak untuk merasakan emosi kekesalan, kekecewaan, dan semua hal yang tidak pernah diharapkan manusia hadir dalam kehidupannya tetapi hal-hal tersebut selalu saja muncul dan mengejanya sehingga menjadi suatu masalah. Penari tidak hanya mengungkapkan emosinya

dengan eksplorasi gerak saja namun juga eksplorasi vokal. Koreografer mengajak para penari untuk berlatih gerak-gerak yang digunakan secara intensif per adegan terlebih dahulu, lalu digabungkan seluruh adegan menjadi satu kesatuan karya utuh. Latihan tidak hanya dilakukan di studio saja, namun juga di arena pentas yang akan digunakan untuk *perform* agar penari terbiasa dengan ruang yang dipakai. Selama melakukan kerja studio, koreografer menemukan hal unik dalam memberikan jadwal latihan pada penari. Selama ini koreografer memiliki pola pikir bahwa semakin banyak berlatih maka akan membuat penari semakin memahami dan melatih ekspresi dan emosi dari peran yang dibawakannya, namun hal tersebut tidak dapat diterapkan pada penari anak-anak. Saat koreografer mencoba melakukan hal yang serupa dengan penari dewasa maka hasilnya anak-anak tersebut menjadi bosan dan esensi keceriaan bermainnya menjadi menurun. Sehingga koreografer tidak terlalu banyak memberikan skenario selama berlatih dengan anak-anak agar keceriaan mereka tumbuh sendiri dengan natural.

PENUTUP

Kesimpulan

Karya tari "*Colourful*" merupakan karya tari yang berangkat dari berbagai macam warna yang ada di sekitar kita serta dampak psikologi warna tersebut bagi manusia di sekitarnya. Fokus karya koreografi ini adalah bangunan-bangunan emosi dari warna yang digarap dengan konsep *dance theatre*.

Dalam membuat karya tari ini, koreografer memadukan metode yang diungkap oleh Alma M. Hawkins dengan metode Jacqueline Smith sebagai rujukan. Teori *dance theatre* dari Pina Bausch digunakan koreografer untuk mewujudkan suatu bentuk pertunjukan *dance theatre*, sedangkan untuk isi tari koreografer mengadopsi teori psikologi warna berdasarkan ilmu arsitektur dan desain grafis. Selain gerak sebagai unsur utama pertunjukan, koreografer juga menyajikan pertunjukan dengan unsur pendukungnya, yaitu musik iringan, tata rias dan busana, tata lampu, pola lantai, serta *setting*. Unsur utama dan unsur pendukung pertunjukan tari tersebut disajikan dalam bentuk pertunjukan *dance theatre* yang memuat tentang bangunan-bangunan emosi sebagai hasil transformasi warna, sehingga terciptalah karya tari "*Colourful*".

Saran

Saran koreografer ditujukan kepada para koreografer melalui karya tari ini bahwa dramaturgi merupakan dasar dalam bentuk *dance theatre*, oleh karena itu pemahaman koreografer atas dramaturgi sangatlah penting. Selain itu kedisiplinan selama berproses juga berpengaruh dalam kesuksesan suatu karya.

DAFTAR PUSTAKA

Kbbi.web.id, 29 Juli 2015

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas (Modern Tradisi)*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya*

Penciptaan Seniman Nusantara. Yogyakarta: Cipta Media

Putra, Darma. 2010. *Pengolahan Citra Digital*. Yogyakarta: Andi

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti

Waite, Maurice. 2009. *Oxford Thesaurus of English*. New York: Oxford University Press.

Walther, Suzanne. 1993. *The Dance Theatre of Kurt Joss*. Malaysia: Harwood Academic Publishers GmbH

Wikipedia.com, 2 Febr 2015